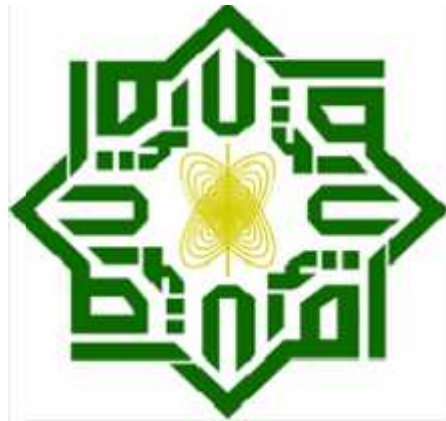


SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEPENDENSI
AUDITORPADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
padaJurusan AkuntansiFakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

FATIMAH ZHUHROTUL AINY
NIM. 10873004159

KONSENTRASI
AUDITING

JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVESITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEPENDENSI AUDITOR

OLEH : FATIMAH ZHUHROTUL AINY

10873004159

Penelitian ini dilakukan pada para auditor yang berada di kantor – kantor akuntan publik yang ada di Pekanbaru, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor – faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Adapun perumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan antara penugasan audit dengan klien, besarnya biaya audit atau audit fee, ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, hubungan keluarga dan pribadi dengan klien, pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi, penerimaan barang dan jasa lain dari klien terhadap independensi auditor.

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap variabel – variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya ukuran kantor akuntan publik tidak mampu mempengaruhi independensi auditor karena nilai signifikasinya $0.061 > 0.05$. lamanya hubungan antara penugasan audit dengan klien tidak mempengaruhi independensi auditor karena nilai signifikasinya $0.241 > 0.05$. besarnya biaya audit atau audit fee dapat mempengaruhi independensi auditor karena nilai signifikannya $0.049 < 0.05$. ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien dapat mempengaruhi independensi auditor karena nilai signifikasinya $0.004 < 0.05$. hubungan keluarga dan pribadi dengan klien tidak mampu mempengaruhi independensi auditor karena nilai signifikasinya $0.322 > 0.05$. pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi tidak mampu mempengaruhi independensi auditor karena nilai signifikasinya $0.656 > 0.05$. penerimaan barang dan jasa lain dari klien tidak mampu mempengaruhi independensi auditor karena nilai signifikasinya $0.880 > 0.05$.

Kata kunci : independensi auditor, besarnya ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan antara penugasan audit dengan klien, audit fee, ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, hubungan keluarga dan pribadi dengan klien, pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi, penerimaan barang dan jasa lain dari klien

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
 BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertianindependensi.....	14
2.2 AkuntansiPubliksebagaiProfesi.....	19
2.3 KodeEtikProfesi.....	21
2.4 Faktor – factor yang Mempengaruhiindependensi auditor.....	25
2.4.1 BesarnyaUkuran Kantor AkuntanPublik.....	25
2.4.2LamanyaHubunganatauPenugasan Audit denganKlien	27
2.4.3 BesarnyaBiaya Audit.....	28
2.4.4 IkatanKepentinganKeuangandanHubungan Usaha denganKlien	
.....	28

2.4.5 Hubungan Keluarga dan Pribadi dengan Klien	30
2.4.6 Pemberian Jasa – jasa lain selain Jasa Atestasi	30
2.4.7 Penerimaan Barang dan Jasa dari Klien	32
2.5. Review Terdahulu	33
2.6 Model Penelitian	36
2.7 Independensi dalam Pandangan Islam	36
2.8 Hipotesis Penelitian	37

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	39
3.2 Lokasi Penelitian	39
3.3 Populasi dan Sampel	39
3.4 Jenis Data dan Sumber Data	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	42
3.6.1 Variabel Dependen	43
3.6.2 Variabel Independen	48
3.7 Pengukuran Variabel	49
3.8 Analisa Data	49
3.8.1 Uji Kualitas Data	49
3.8.2 Uji Validasi dan Realibilitas	50
3.8.3 Uji Normalitas	51
3.9 Uji Asumsi Klasik	51

3.10 UjiHipotesis.....	53
3.10.1 Analisis Linear Berganda.....	53
3.10.2 UjiParsial (Uji T).....	54
3.10.3 UjiSimultan (Uji F).....	55
3.10.4 KoefisienDeterminan.....	55

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 PengambilanKuisiionerdanDeskriptipPenelitian.....	56
4.2 DeskriptipResponden.....	57
4.3 PengujianKualitas Data.....	61
4.3.1 HasilUjiValiditasdanReabilitas.....	61
4.3.2 HasilUjiReabilitas.....	65
4.3.3 HasilUjiNormalitas.....	69
4.4AnalisisUjiAsumsiKlasik.....	70
4.4.1 Uji Multikolinearitas.....	70
4.4.2 Uji Auto Kolerasi.....	71
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	72
4.5Perumusan Model Regresi.....	73
4.5.1 Model Metode Enter.....	73
4.6 PengujianHipotesis.....	75
4.6.1 PengujianVariabelSecaraParsial (T).....	76
4.6.2 PengujianVariabelSecaraSimultan (F).....	80
4.6.3 KoefisienDeterminan.....	81

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Keterbatasan.....	85
5.3 Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1: Model Penelitian.....	36
Gambar IV.1: Model Scatterplot Heterokedastisitas	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin memburuknya independensi auditor akhir-akhir ini menjadi penyebab utama terjadinya kebangkrutan dan skandal korporasi di berbagai perusahaan di dunia. Hal ini dikarenakan pihak auditor (akuntan publik) sebagai pemeriksa laporan keuangan klien yang akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak–pihak eksternal menyangkut dana yang ditanamkan pada suatu perusahaan ditengarai berperilaku secara tidak profesional.

Standard Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 menyebutkan, bahwa pertimbangan auditor atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus didasarkan pada kemampuan penilaian. Penilaian tersebut didasarkan pada kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Terjadinya kasus–kasus kegagalan auditor berskala besar seperti kasus Enron di Amerika Serikat, Kimia Farma di Indonesia, telah menimbulkan sikap skeptis masyarakat menyangkut ketidakmampuan profesi akuntansi publik dalam menjaga independensi. Sorotan tajam diarahkan pada perilaku auditor dalam berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor independen. Perspektif dari sudut psikologi mengenai independensi auditor ini mengemukakan bahwa upaya mencapai independensi

adalah mustahil dan pendekatan–pendekatan profesi auditing yang ada sekarang ini adalah naif dan tidak realistis.

Kerangka audit yang ada mengimplikasikan tujuan independensi adalah mencoba menghilangkan bias oleh auditor sehingga dapat mencapai obyektivitas, padahal auditor menurut mereka, berdasarkan posisi pekerjaan dalam hubungannya dengan klien tidak mungkin luput dari bias yang tidak disadari (*unconscious bias*). Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan Mulyadi (2002). Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan. Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan

sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri.

Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Winarto, 2002 dalam Christiawan 2003:82). Selain fenomena di atas, kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan

dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003. Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut. Namun jika yang terjadi justru akuntan Publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, seperti yang terungkap juga pada skandal yang menimpa *Enron, Andersen, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphia dan Walt Disney* (Sunarsip 2002 dalam Christiawan 2003:83)

maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran Akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

De Angelo dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003:26) menemukan bahwa auditor yang

berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Supriyono, 1988). Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor“. standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Sikap tidak memihak ini dapat dibentuk dalam dua sudut pandang yaitu :

- a. Independensi dalam sikap mental (*Independence in fact*) yang berarti akuntan dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melaksanakan pemeriksaan
- b. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) yang berarti akuntan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan.

Antara independensi dalam sikap mental dan independensi dalam penampilan memiliki kaitan yang sangat erat, dimana akuntan dengan independensi dalam sikap mental yang baik dengan sendirinya akan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang digunakan sebagai alat untuk mengukur independensi akuntan publik adalah independensi dalam penampilan, karena independensi dalam penampilan merupakan cerminan dari independensi dalam sikap mental. Independensi menyangkut kemampuan untuk bertindak obyektif serta penuh integritas. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang secara psikologis memiliki intelektual tinggi dan penuh dengan kejujuran.

Oleh karena itu independensi adalah *state of mind* yang tidak mudah untuk diukur. Penilaian terhadap independensi terbatas pada evaluasi terhadap *appearance*, terhadap cara dan hasil kerja yang dilakukan oleh akuntan publik. Untuk tujuan praktis seorang akuntan publik harus bebas dari hubungan-hubungan yang memiliki potensi untuk menimbulkan bias dalam memberikan opini atas laporan keuangan klien. Nilai auditing bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Independensi dalam audit artinya mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan uji audit, evaluasi hasil audit dan pelaporan audit.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Menurut penelitian Nur Barizah Abu Bakar *et al.*, (2005), sedikitnya ada enam faktor yang telah diteliti berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) ukuran besarnya kantor akuntan publik (KAP), (2) tingkat persaingan antar kantor akuntan publik dalam memberikan jasa pelayanan kepada klien, (3) lamanya hubungan audit, (4) besarnya biaya jasa audit (*audit fees*), (5) layanan jasa berupa saran manajerial atau *management advisory services (MAS)* dan (6) keberadaan komite audit pada perusahaan klien.

Menurut Supriyono dalam Jamilah (2010) menyatakan terdapat lima faktor yang mempengaruhi independensi akuntan public:

1. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan audit antara akuntan public dengan klien.
2. Jasa-jasa lainnya selain jasa audit.
3. Lamanya hubungan audit antara akuntan public dengan klien.
4. Persaingan kantor akuntan publik
5. *Audit fee*

Sedangkan menurut Boynton and Johnson Kell 2002 yang mempengaruhi independensi adalah:

1. Kepentingan keuangan
2. Hubungan bisnis
3. Arti ungkapan *CPA* atau kantor akuntan public
4. Jasa lainnya yang lain meliputi jasa akuntansi, jasa audit yang diperluas dan jasa konsultasi manajemen

5. Litigasi
6. Imbalan yang belum dibayar oleh klien

Dalam etika profesi nomor 1 dalam integritas objektivitas dan independensi Sukrisno Agoes (2004: 280) terdapat 8 hal yang harus dihindari oleh akuntan publik yaitu:

1. Hubungan keuangan dengan klien
2. Kedudukan dalam perusahaan
3. Keterlibatan dalam usaha yang tidak sesuai dan tidak konsisten
4. Pelaksanaan jasa lain untuk klien audit
5. Hubungan kekeluargaan dan pribadi
6. Imbalan atas jasa profesional
7. Penerimaan barang atau jasa dari klien
8. Pemberian barang atau jasa kepada klien

Menurut Kasidi (2007) yang mempengaruhi independensi adalah:

1. Ukuran kantor akuntan public (KAP)
2. Lamanya hubungan audit dengan klien yang diperiksa (*tenure*)
3. Besarnya biaya audit (*audit fee*)
4. Pelayanan konsultasi manajemen yang dilakukan akuntan publik
5. Keberadaan komite audit pada perusahaan klien

Berdasarkan rujukan tersebut maka peneliti akan meneliti beberapa faktor:

1. Besarnya ukuran Kantor akuntan publik KAP.

2. Lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien yang diperiksa.
3. Besarnya biaya audit (*audit fees*).
4. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
5. Hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien
6. Pemberian jasa-jasa lain selain jasa attestasi
7. Penerimaan barang dan jasa dari klien

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah besarnya ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap Independensi Auditor?
2. Apakah lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien yang diperiksa berpengaruh terhadap independensi auditor ?
3. Apakah besarnya jasa audit (*audit fee*) yang dibayarkan klien kepada kantor akuntan publik berpengaruh terhadap independensi auditor ?
4. Apakah Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien berpengaruh terhadap independensi auditor?
5. Apakah Hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien berpengaruh terhadap independensi auditor?
6. Apakah Pemberian jasa-jasa lain selain jasa attestasi berpengaruh terhadap independensi auditor?
7. Apakah Penerimaan barang dan jasa dari klien berpengaruh terhadap independensi auditor?

8. Apakah besarnya ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien, besar biaya audit (*audit fee*), ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien, pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi, penerimaan barang dan jasa dari klien berpengaruh terhadap independensi auditor?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat indenpendensi akuntan publik dalam menjalankan tugasnya.
2. untuk mengetahui dan menganalisis apa saja yang mempengaruhi indenpendensi sikap mental dan penampilan auditor akuntan publik.
3. Untuk mengetahui sejauh mana faktor – faktor tersebut berpengaruh terhadap indenpendensi sikap mental dan penampilan auditor akuntan publik.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini merupakan suatu masukan mengenai pentingnya penerapan Standar audit secara benar, guna meningkatkan nilai profesionalisme auditor yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit itu sendiri berdasarkan nilai relevansi laporan keuangan audit yang dihasilkan auditor bagi masyarakat.
2. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia khususnya Kompartemen Akuntan Publik dan Dewan Standar Profesional Akuntan publik, Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam memutakhirkan standar audit agar kualitas relevansi keuangan

yang diberikan anggotanya dapat ditingkatkan sehingga membantu pengguna laporan akuntan publik dalam mengambil keputusan dan dalam memprediksi suatu keputusan bisnis.

3. Dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian audit selanjutnya.
4. Dapat digunakan sebagai kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambilan keputusan (users of financial statements).

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulis akan dilakukan sesuai dengan kerangka proposal yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka menjelaskan berbagai teori yang mendasari penelitian secara hipotesis penelitian.

Bab III : Metode penelitaian menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, model penelitian, analisis data, metode pengujian kualitas data, uji normalitas data, asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis serta mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

Bab V : Penutup berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Defenisi Independensi

Independensi adalah sikap tidak memihak. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada pihak manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemelik. Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and Behaviour*) yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dalam Janti Soegiastuti (2005), dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka. Sikap adalah pernyataan evaluatif mengenai seluruh tendensi tindakan, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa. Sikap merupakan kecenderungan dalam merespon sesuatu. Sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapsiagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku, sehingga sikap merupakan wahana dalam membimbing perilaku. Fenomena sikap timbulnya

tidak saja ditentukan oleh keadaan obyek yang sedang dihadapi, tetapi juga oleh kaitanya dengan pengalaman-pengalaman, oleh situasi pada saat ini, dan oleh harapan untuk masa yang akan datang.

Indenpendensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit Arens dan Loebbecke (2000:124). Apabila auditor adalah seorang panasehat klien, seorang banker atau yang lainnya, dia tidak dapat dikatakan indenpenden. Alasan mengapa begitu banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan mereka terhadap kelayakan laporan keuangan berdasarkan laporan auditor adalah karena harapan mereka untuk mendapatkan suatu pandangan tidak memihak.

Brown (Jamilah 2010:8) mengambil definisi indenpendensi dari webster's adalah tidak memihak dan tidak tunduk pada pengaruh. Retty dan Indra W.K dalam jamilah (2010) atas dasar beberapa pengertian tersebut lebih lanjut memberikan definisi indenpendensi yang lebih jelas mengemukakan “ indenpendensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain tidak tergantung pada orang lain”. Namun menurut Ruchat, Kurniawan (2010) indenpendensi juga diartikan bebas dari segala pengaruh hubungan ekonomi dan keuangan, sebab dalam masyarakat modern sulit untuk di hindarkan dan katakana mustahil, karena semua anggota masyarakat pada dasarnya saling tergantung pada anggota masyarakat lain.

Sementara itu SEC (*security and exchange commission*) yang dikutip dari Kurniawan(2010:20) akuntan publik dikatakan bebas atau indenpenden jika:

1. Kantor akuntan publik yang bersangkutan atau salah satu pimpinannya tidak menjadi pimpinan klien.
2. Kantor akuntan publik yang bersangkutan atau salah satu pegawainya tidak melakukan pekerjaan akuntan klien.
3. Akuntan publik dan kliennya tidak melakukan pinjaman pribadi dalam jumlah material.

Independensi menjadi sangat penting tatkala dihadapan pada situasi dan kondisi adanya tarik menarik berbagai kepentingan pada satu atau lebih objek tertentu yang berusaha untuk saling mempengaruhi pengambilan keputusan agar berpihak pada kepentingan kelompok atau subjek tertentu, padahal seharusnya pengambilan keputusan atau pemberian pendapatan harus dilakukan secara bebas tanpa terkait dan dipengaruhi oleh pihak manapun, terutama karena adanya kepentingan umum dan bersama dari semua komponen dan pihak yang terlihat langsung atau tidak langsung (media akuntansi) yang dikutip dari Kurniawan (2010).

Didalam etika profesi nomor 1 Agoes (2004) Indenpendensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Setiap akuntan harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus indenpenden dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Ia juga harus menghindari situasi yang bisa menimbulkan pesan pihak ketiga, bahwa ada pertentangan kepentingan dan objektivitasnya sudah tidak dapat dipertahankan.

Didalam bukunya M.Guy, C Wayne Alderman, Alan J. Winters (2002:63) peraturan 101 mengenai indenpendensi menyatakan : “Seorang CPA yang berpraktek publik harus indenpenden dalam memberikan jasa professional sebagaimana disyaratkan oleh standar resmi yang dikeluarkan oleh Dewan.Ikatan akuntansi Indonesia dalam profesional akuntan publik tahun 2001, menyatakan:

Mengharuskan auditor bersikap indenpenden, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktek sebagai auditor intern. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia memiliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatannya.

Auditor mempunyai kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor indenpenden, seperti calon – calon pemilik dan kreditur.Indenpendensi harus di artikan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh atau pengendalian dari klien yang diperiksa. Dengan kata lain jika akuntan publik mengikuti kehendak klien maka pendapat yangia berikan tidak mempunyai arti. Ikatan Akuntansi Indonesia dalam kode etik aturan etika yang terlampir dalam Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2001 mengemukakan :

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP (Kantor Akuntan Publik) harus selalu mempertahankan sikap mental indenpenden didalam memberikan jasa professional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI.

Menurut Ruchjat Kosasih (2000) ada empat jenis risiko yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu : a. *Self interest risk*, yang terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan klien. b. *Self review risk*, yang terjadi apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penugasan pemberian jasa keyakinan. c. *Advocacy risk*, yang terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitanya dengan kepentingan klien. d. *Client influence risk*, yang terjadi apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinyu dengan klien, termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh atau keramahtamahan (*familiarity*) yang berlebihan dengan klien (Ruchjat Kosasih, hal. 47-48). Kualitas auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor, independensi ini mengandung makna mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya dan membuat laporan audit. Bila auditor sebagai penasehat kliennya, seorang bankir atau lainnya, maka auditor tidak bisa dianggap sebagai karakteristik auditor yang paling kritis. Hal ini didasari bahwa banyak pemakai berbeda yang bergantung pada laporan akuntan publik untuk kewajaran dari laporan keuangan adalah harapan dari sudut pandang yang tidak bias. Oleh karena itu adalah suatu yang tidak mengherankan jika independensi merupakan hal sangat diutamakan dalam auditing.

Mempertahankan perilaku independen bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab mereka adalah sangat penting, namun yang lebih penting lagi adalah bahwa pemakai laporan keuangan memiliki kepercayaan atas independensi itu sendiri. Berubahnya lingkungan audit telah menimbulkan kebutuhan akan perubahan yang cukup besar persyaratan independensi. Misalnya meningkatnya kepemilikan saham oleh individu telah meningkatkan potensi pelanggaran tidak sengaja atas persyaratan independensi yang disebabkan oleh kepemilikan saham oleh anggota keluarga dan anggota kantor audit yang tidak terlibat dengan penugasan audit. Organisasi dan kisaran pelayanan yang ditawarkan oleh kantor akuntan publik juga telah bergeser dan kantor tersebut sering memasuki bisnis yang rumit dan hubungan keuangan dengan klien.

2.2 Akuntan Publik sebagai Profesi

Profesi akuntan publik adalah memberikan jasa pemeriksaan laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen. Di Indonesia profesi akuntan publik telah diakui secara resmi oleh pemerintah sejak dikeluarkannya Undang-Undang No 34 Tahun 1954, tentang pemakaian gelar Akuntan.

Kriteria suatu pekerjaan atau jabatan dapat disebut sebagai suatu profesi, Hadibroto, (1982) dalam Desertasinya menjelaskan pengertian profesi sebagai kumpulan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas serupa yang memenuhi syarat : (a) harus berdasarkan suatu disiplin pengetahuan khusus; (b) diperlukan suatu proses pendidikan tertentu untuk atas pengetahuan tersebut; (c) mempunyai standar kualifikasi yang mengatur dan harus ada pengakuan formal berkaitan dengan statusnya; (d) harus mempunyai norma perilaku yang mengatur hubungan

antara profesi dengan langganan, teman sejawat dan publik, maupun penerimaan tanggung jawab yang tercakup dalam suatu pekerjaan dalam melayani kepentingan umum; (e) harus mempunyai organisasi yang mengabdikan diri untuk memajukan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat, disamping untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Berdasarkan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa akuntan public adalah suatu profesi, dengan alasan memiliki spesialisasi pengetahuan dan pendidikan khusus, dimana untuk mendapatkan kualifikasi sebagai seorang akuntan harus terlebih dahulu melalui proses pendidikan resmi.

Di Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 423/KMK.06/2002, Tentang Jasa Akuntan Publik, seseorang disebut sebagai Akuntan Publik bila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan: (a) tidak pernah dikenakan sanksi pencabutan ijin Akuntan Publik; (b) berdomisili di wilayah Republik Indonesia yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau bukti lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; (c) memiliki nomor Register Negara untuk Akuntan; (d) anggota IAI dan IAI-Kompartemen Akuntan Publik yang dibuktikan dengan kartu anggota atau surat keterangan dari organisasi yang bersangkutan; (e) lulus Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) yang diselenggarakan oleh IAI; (f) memiliki pengalaman kerja dibidang audit umum atas laporan keuangan sekurang-kurangnya 1.000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan sekurang-kurangnya 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan mensupervisi perikatan audit umum, yang disahkan oleh Pimpinan KAP tempat bekerja atau pejabat setingkat eselon Instansi Pemerintah yang berwenang dibidang audit

umum; (g) melengkapi formulir AP-1. Dari uraian di atas, maka akuntan publik harus kompeten dan independen dalam menjalankan tugasnya, yang mempunyai arti, bahwa tanggung jawab untuk berperilaku lebih baik dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan dapat memenuhi undangundang serta peraturan masyarakat. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien dan rekan seprofesinya, termasuk untuk berperilaku yang terhormat yang merupakan pengorbanan pribadi. Perilaku profesional yang tinggi pada akuntan publik adalah penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan atas kualitas audit dan jasa lain yang diberikan.

2.3 Kode Etik Profesi

Kode etik profesi merupakan suatu prinsip moral dan pelaksanaan aturan-aturan yang memberi pedoman dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, anggota sesama profesi serta pihak yang berkepentingan lainnya. Kode etik berupa aturan umum mengenai tingkah laku yang baik atau aturan-aturan khusus yang tidak boleh dilakukan. Kode etik profesi diharapkan dapat membantu para akuntan publik untuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan.

Untuk menjadi akuntan publik yang dapat dipercaya oleh masyarakat, maka harus patuh pada prinsip-prinsip etik sebagaimana dimuat dalam Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Publik Indonesia tahun 1998, yaitu: Prinsip kesatu adalah tanggung jawab profesi. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Selaku profesional

anggota mempunyai peran yang sangat penting dalam masyarakat, sehingga bertanggung jawab penuh terhadap semua pemakai jasa profesional mereka. Disamping itu anggota juga mempunyai tanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota dalam rangka mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

Prinsip kedua adalah kepentingan publik. Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

Profesi akuntan publik memegang peranan penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan publik terdiri dari klien, kreditor, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan dan pihak-pihak lain yang bergantung pada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalanya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan pokok profesi akuntan publik adalah membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi yang tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai profesi tersebut. Anggota harus bertindak dengan penuh integritas untuk menghadapi berbagai tekanan kepentingan yang saling berbenturan.

Prinsip ketiga adalah integritas. Dalam rangka memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas yang tinggi. Integritas ini merupakan

kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan pedoman bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengikat seorang anggota harus bersikap jujur dan berterus terang dengan tidak mengorbankan rahasia penerima jasa. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil serta mengharuskan anggota untuk mengikuti obyektivitas dan kehati-hatian profesional.

Prinsip keempat adalah obyektivitas. Setiap anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Prinsip ini mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak bias, serta terbebas dari benturan kepentingan. Prinsip kelima adalah kompetensi dan kehati-hatian profesional. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta wajib untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legeslasi dan teknik yang paling mutakhir.

Prinsip keenam adalah kerahasiaan. Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Prinsip ketujuh adalah perilaku profesional. Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi

tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Prinsip kedelapan adalah standar teknis. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati anggota menerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Independensi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari etika akuntan publik. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat pemakai jasa tersebut. Masyarakat awam pada umumnya sulit untuk memahami mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh suatu profesi, karena kompleksnya pekerjaan yang dilakukan oleh profesi tersebut.

Masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan meningkat jika profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit yang dilaksanakan anggota profesi tersebut. Berkaitan dengan etika profesi akuntan publik, Sihwahjoeni dan Gudono, (2000) memberikan pendapat bahwa: Tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui proses penentuan yang kompleks (dengan penyeimbangan sisi dalam/*inner* dan sisi luar/*outer* yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran dari masing-masing individu), sehingga dia dapat memutuskan tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu (Sihwahjoeni & Gudono hal. 170)

2.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Sebagaimana disebutkan dalam penelitiannya Nur Barizah Abu Bakar,*et al*, (2005), sedikitnya terdapat enam faktor yang diteliti oleh studi sebelumnya tentang independensi auditor. Keenam faktor tersebut adalah : ukuran besarnya kantor akuntan publik, tingkat persaingan dalam pasar guna memberikan layanan jasa auditing kepada klien, lamanya hubungan audit dalam melayani kebutuhan klien, besarnya biaya jasa audit yang dibayarkan klien kepada kantor akuntan publik, hak istimewa berupa pemberian saran manajerial oleh kantor akuntan publik kepada klien dan keberadaan komite audit pada perusahaan klien yang semakin intensif.

Penelitian tersebut sampai pada kesimpulan, bahwa tingginya tingkat kepentingan yang menghubungkan antar petugas yang menangani pinjaman di bank komersial terhadap laporan audit adalah dengan membuat keputusan atas suatu aplikasi pinjaman yang dapat didistribusikan kedalam sudut pandang mereka terhadap independensi auditor dan tidak disangkal lagi, bahwa laporan audit sangat berguna dan penting sebagai dasar pengambilan keputusan atas suatu pinjaman, sehingga terdapat hubungan yang kuat antara kegunaan laporan audit dengan independensi auditor.

2.4.1 Besarnya Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penggolongan ukuran besar kecilnya kantor akuntan publik, dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi atau mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar mempunyai tenaga profesional diatas 25

orang. Dikatakan kecil jika tidak berafiliasi, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil dan jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al*,2003). Kantor akuntan publik yang besar lebih independen dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih kecil, alasanya, bahwa kantor akuntan publik yang besar hilangnya satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatanya, sedangkan kantor akuntan publik yang kecil hilangnya satu klien adalah sangat berarti karena kliennya sedikit.

Mayoritas studi empiris yang ada berusaha untuk menemukan hubungan antara ukuran besarnya kantor akuntan publik dengan independensi auditor, ternyata terdapat hubungan positif antara keduanya (Shockley,1981, Gul,1989). Adanya hubungan positif antara ke duanya berarti, bahwa semakin besar kantor akuntan publik akan semakin besar pula independensi auditor. Mereka membuktikan, bahwa kantor akuntan publik yang berukuran besar lebih tahan terhadap tekanan klien, sehingga mereka tetap dapat mempertahankan independensinya, walaupun pada kenyataanya ada bantahan, bahwa karena ukuran kantor akuntan publik yang besar mereka mungkin mampu dan termotivasi untuk memberikan laporan audit yang lebih baik, bukan laporan audit yang benar.

Namun seperti ditunjukkan oleh hasil studi dari Goldman dan Barlev (1974) seseorang tidak seharusnya menyimpulkan bahwa KAP yang berukuran besar akan kebal terhadap tekanan dari klien, persaingan antara KAP dalam mencari klien mungkin sama besarnya dengan persaingan yang terjadi antara KAP independen yang berukuran kecil. Lebih lanjut masih sedikit pengadilan yang membahas kasus yang menentang asumsi, bahwa KAP bertindak secara mandiri

memberikan indikasi bahwa kegunaan dari KAP bukan jaminan dari kemampuannya untuk bertahan atas tekanan yang ditimbulkan dari pihak klien, seperti yang terjadi dalam skandal Athur, Anderson dan Enron.

2.4.2 Lamanya Hubungan atau Penugasan Audit dengan Klien

AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) menggolongkan lamanya penugasan audit seorang partner kantor akuntan publik pada klien ditentukan menjadi : (1) lima tahun atau kurang; (2) lebih dari lima tahun. Sari (jamilah 2010:21) menyatakan bahwa :

Lamanya hubungan antara KAP dalam memberikan jasa guna memenuhi kebutuhan dari perusahaan klien akan memberikan pengaruh berupa hilangnya indenpendensi auditor. Sebagian besar peneliti membahas lamanya hubungan KAP dalam memberikan layanan jasa terhadap perusahaan klien dengan independensi auditor mendukung sudut pandang ini. Hubungan yang terlalu lama dapat mengakibatkan identifikasi yang erat dari kantor audit yang sesuai dengan kepentingan perusahaan klien yang merupakan indikasi, bahwa indenpendensi akan semakin sulit untuk ditegakkan. Dalam beberapa kasus, ancaman kuat terhadap indenpendensi auditor adalah timbulnya pengikisan yang berjalan pelan dan bertahap terhadap obyektivitas yang jujur. Arogansi, kurangnya inovasi, prosedur audit yang kurang tegas dan kepercayaan intelektual pihak klien akan membuat hubungan itu berlangsung.

Beberapa kritik menyatakan, bahwa terdapat kepentingan terselubung yang mendukung pernyataan, bahwa auditor mungkin mengkompromikan indenpendensinya untuk mendapatkan keuntungan, yaitu dengan melakukan

hubungan langsung guna meningkatkan biaya audit yang diterima, jika perusahaan klien memberikan peluang mendapatkan jasa. Idealisme auditor sebagai seorang profesional dimungkinkan ikut berpengaruh terhadap independensi auditor.

2.4.3 Besarnya Biaya Audit (*Audit Fees*)

Normalnya, saat membicarakan tentang hubungan antara besarnya biaya jasa audit dan independensi auditor, biaya jasa audit yang besar berhubungan dengan makin tingginya risiko melemahnya independensi auditor.

Suyatmini (2002), berpendapat bahwa biaya jasa audit yang besar dapat mempengaruhi independensi auditor, dengan alasan : (1) kantor akuntan publik yang menerima *audit fee* yang besar merasa tergantung pada klien, meskipun laporan keuangan klien mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum; (2) kantor akuntan publik yang menerima *audit fee* yang besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut, karena akan kehilangan sebagian besar pendapatannya, sehingga perilaku mereka cenderung tidak independen.

Besarnya fee anggota tergantung : resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. (mulyadi 2002: 63-64)

2.4.4 Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien

Akuntan publik dilarang memiliki hubungan keuangan langsung maupun tidak langsung dengan klien. Adanya ikatan keuangan dan hubungan usaha antara

akuntan publik atau kantornya dengan klien yang diperiksa, dapat mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik.

Didalam kode etik akuntan publik, profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia kompertemen akuntan publik Agoes (2004:280) dinyatakan:

- A. Hubungan keuangan dengan klien bisa mempengaruhi objektivitas dan bisa mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas tidak dapat dipertahankan.
- B. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang akuntan publik jelas berkepentingan laporan audit yang akan dikeluarkan. Hubungan keuangan tidak langsung mencakup kepentingan keuangan oleh suami, istri, saudara sedarah, sampai dengan garis kedua akuntan publik yang bersangkutan.
- C. Jika saham yang dimiliki merupakan yang material dari:
 - Modal saham merupakan klien.
 - Aktiva yang dimiliki pimpinan atau rekan kerja atau kantor akuntan suami, istri, saudara sedarah, sampai garis yang kedua.Maka hal itu akan bertentangan dengan integritas, objektivitas dan independensi akuntan publik tersebut. Konsekuensinya, penugasan pemeriksaan yang berhubungan tidak boleh diterima atau dilanjutkan, kecuali jika hubungan keuangan itu diputuskan.
- D. Pemilikan saham diperusahaan klien secara langsung atau tidak langsung. Mungkin diperoleh melalui warisan, perkawinan dengan

pemegang saham atau pengambilan alihan. Dalam hal itu, pemilik saham harus dihilangkan secepat mungkin, akuntan publik yang bersangkutan menolak penugasan audit atas perusahaan itu. Berdasarkan itu, akuntan publik dilarang memiliki saham perusahaan klien auditnya akan mengganggu independensi akuntan publik.

2.4.5 Hubungan Kekeluargaan dan Pribadi dengan Klien

Dalam pernyataan etika profesional yang dinyatakan oleh AICPA (2004:281) bahwa “ hubungan kekeluargaan dan pribadi dapat mempengaruhi independensi dalam seperti usaha kerja sama antara akuntan publik dengan kliennya di perusahaan yang tidak diaudit. “ dengan keadaan ini bisa mempengaruhi independensi akuntan publik yaitu independensi penampilan.

Hubungan kekeluargaan yang pasti akan mengancam independensi adalah seperti akuntan publik yang bersangkutan, atau staf yang terlibat dalam penugasan itu merupakan suami istri, anak, saudara sampai garis kedua.

2.4.6 Pemberian Jasa-jasa Lain selain Jasa Atestasi

Jasa atestasi (*attest service*) merupakan salah satu jasa yang dimana kantor CPA mengeluarkan komunikasi tertulis yang menyatakan suatu kesimpulan tentang kendala asersi tertulis yang menjadi tanggung jawab pihak lain. Jasa atestasi dibagi menjadi empat jenis yaitu audit, pemeriksaan, review, dan prosedur (Boyton, Jhonson, Keel: 2002). Mulyadi (2002:5) Atestasi (*attestation*) adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam semua hal yang

material, dengan kriteria yang ditetapkan. Sedangkan menurut Alvin A. Arens, Randal J Elder Mark S Beasley (2008:11) menyatakan attestasi adalah jenis jasa assurance dimana KAP mengeluarkan laporan tentang realibilitas suatu asersi yang disiapkan pihak lain. Selain memberikan jasa attestasi Kantor akuntan publik juga dapat memberikan jasa – jasa lainnya seperti jasa konsultasi manajemen, perencanaan keuangan, konsultasi perpajakan dan sebagainya. Berkenaan dengan penyediaan jasa non attestasi dapat memungkinkan diragukannya objektivitas akuntan publik dalam penugasan tertentu. Dengan diragukannya objektivitas akuntan publik, kemungkinan dapat berakibat akuntan publik kehilangan independensinya karena menilai akuntan publik akan cenderung memihak kepada kepentingan kliennya.

Pemberian jasa non audit diduga mempengaruhi independensi, Mayang Sari (2005:15) menyatakan bahwa:

Jasa non audit mengganggu independensi auditor. Pemberian jasa audit dan non audit secara bersama pada seseorang klien menyebabkan terjadinya konflik kepentingan pada KAP. Konflik terjadinya karena pemberian jasa non audit. Menurut auditor bertanggung jawab pada pihak manajemen sebaliknya pemberian jasa non audit mengharuskan mereka berpihak kepada pemegang saham. Konflik kepentingan ini semakin tajam jika pendapatan yang diperoleh auditor dari jasa non audit lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari jasa audit klien yang sama. Selain itu auditor yang memberikan jasa audit dan non audit cenderung menyembunyikan hal – hal yang buruk dari klien.

1. Kantor akuntan publik yang memberikan saran – saran kepada klien cenderung memihak kliennya.
2. Kantor akuntan publik merasa bahwa dengan pemberian jasa lain selain attestasi tersebut harga dirinya yang dipertaruhkan untuk keberhasilan kliennya.
3. Pemberian jasa lain seperti jasa attestasi mungkin mengharuskan kantor akuntan publik untuk membuat keputusan tertentu untuk kliennya sehingga posisi akuntan publik menjadi tidak independensi didalam melaksanakan audit.
4. Kantor akuntan publik yang melaksanakan pemberian jasa selain jasa attestasi mungkin mempunyai hubungan yang sangat erat.

2.4.7Penerimaan Barang dan Jasa dari Klien

Dalam pernyataan etika profesi nomor 1 tahun 2001 penerimaan barang dan jasa dari klien dinyatakan :

Akuntan publik, suami atau istrinya dan saudara sedarah – nsemenda sampai dengan gaaris kedua tidak boleh menerima barang atau jasa dari klien yang dapat mengancam indenpendensinya, yang diberikan dengan syarat yang tidak wajar, yang tidak lazim dalm kehidupan social.

Grafikasi adalah suatu pemberian, imbalan atau hadiah oleh orang yang pernah mendapat jasa atau keuntungan oleh orang yang telah atau sedang berurusan dengan suatu lembaga publik atau pemerintah dalam, misalnya untuk mendapatkan suatu kontrak.Pelaku gratifikasi disebut juga dengan gratifikator.

Kartika (2010:17) dan KPK (2006:95) UU No.31/1999 jo.UU No.20/2001 tentang pembrantas tindak pidana korupsi, dalam pasal 12B ayat (1) menyebutkan, setiap gratifikasi kepada pegawai negeri atau penyelenggara Negara dianggap suap, apabila berhubungan dengan jabatannya dan yang berlawanan dengan kewajiban dan tugasnya.

Dalam penjelasan UU tersebut gratifikasi diartikan sebagai pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang komisi, pinjaman dan lain – lain secara cuma – cuma. Jadi independensi akuntan publik kemungkinan akan terpengaruh oleh gratifikasi tersebut.

2.5 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menyangkut independensi akuntan publik masih berfokus pada pengujian untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi independensi dalam penampilan akuntan publik. Hasilnya menyimpulkan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi terhadap independensi auditor di antaranya adalah : ikatan keluarga dan hubungan usaha, persaingan antar KAP, pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya penugasan auditor dan jumlah fee yang besar.

Penelitian yang dilakukan SEC (*Security Exchange Commission*) melalui Pricewaterhouse Coopers menyebutkan ternyata ada lebih dari 8000 pelanggaran atas independensi auditor KAP-KAP di Amerika Serikat, empat dari lima kasus adalah rekan atau keluarga mereka memiliki saham atau menginvestasikan dana mereka di perusahaan yang mereka audit, sedangkan lima dari delapan KAP telah berinvestasi ke dalam perusahaan yang menggunakan jasanya. Penelitian yang

dilakukan oleh Janie (2005) mengenai persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik di Indonesia, menyimpulkan adanya perbedaan persepsi antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor/kreditor dan antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan mahasiswa magister akuntansi, serta tidak ada perbedaan antara investor/kreditor dengan mahasiswa magister akuntansi berkaitan dengan independensi dalam penampilan akuntan publik di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Barizah Abu Bakar *et al*,(2005), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor: persepsi para pegawai yang menangani kredit bank komersial di Malaysia, menyimpulkan bahwa, perusahaan audit kecil, perusahaan audit yang beroperasi dilingkungan yang kompetitif, perusahaan audit yang mengaudit klien yang sama terlalu lama, besarnya *fee*, penyediaan jasa konsultasi manajemen, tidak adanya komite audit berisiko tinggi atas hilangnya independensi.

Menurut Supriyono dalam Jamilah (2010) menyatakan terdapat Lima faktor yang mempengaruhi independensi

1. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan audit antara akuntan publik dengan klien.
2. Jasa-jasa lainnya selain jasa audit.
3. Lamanya hubungan audit antara akuntan public dengan klien.
4. Persaingan Kantor akuntan public
5. Biaya audit (*Audit fee*)

Sedangkan menurut Boynton and Johnson Kell (2002) yang mempengaruhi indenpendensi adalah:

1. Kepentingan keuangan
2. Hubungan bisnis
3. Arti ungkapan *CPA* atau kantor akuntan publik
4. Jasa lainnya yang lain meliputi jasa akuntansi, jasa audit yang diperluas dan jasa konsultasi manajemen
5. Litigasi
6. Imbalan yang belum dibayar oleh klien.

Sukrisno Agoes (2004: 280) terdapat 8 hal yang harus dihindari oleh akuntan publik yaitu:

1. Hubungan keuangan dengan klien
2. Kedudukan dalam perusahaan
3. Keterlibatan dalam usaha yang tidak sesuai dan tidak konsisten
4. Pelaksanaan jasa lain untuk klien audit
5. Hubungan kekeluargaan dan pribadi
6. Imbalan atas jasa professional
7. Penerimaan barang atau jasa dari klien
8. Pemberian barang atau jasa kepada klien

Untuk lebih terperinci lagi, dibawah ini dikemukakan beberapa faktor yaitu:

1. Besarnya ukuran Kantor akuntan publik KAP.
2. Lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien.
3. Besarnya biaya audit (*audit fee*).

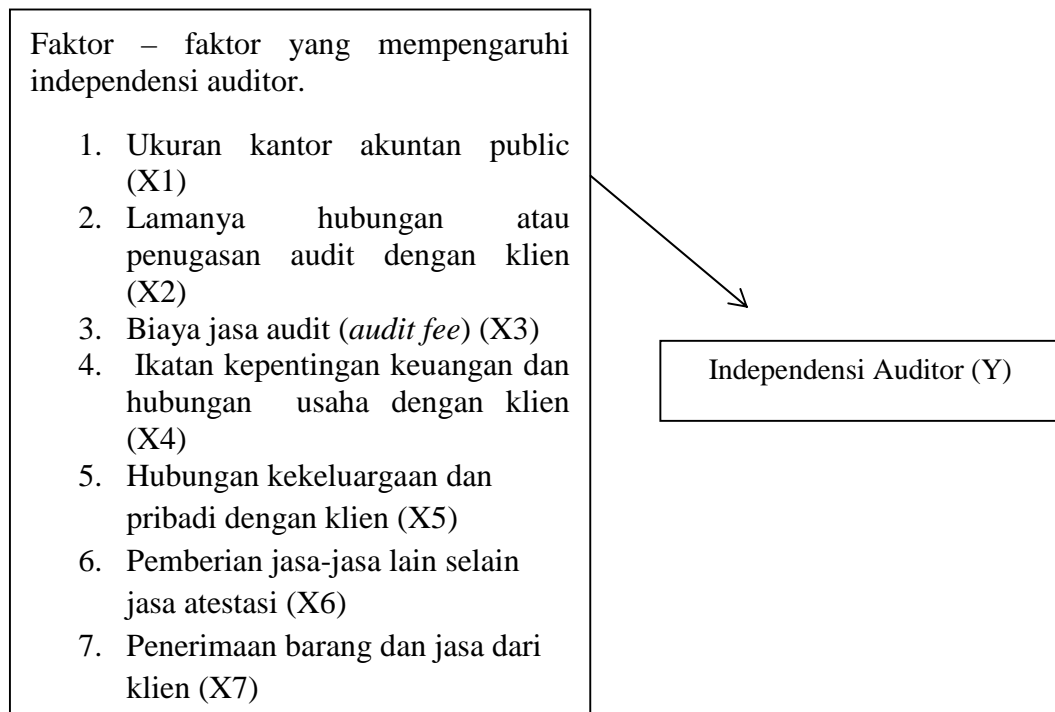
4. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
5. Hubungan kekeluargaan akuntan seperti suami/istri saudara dengan klien.
6. Pemberian jasa-jasa lain selain jasa attestasi
7. Penerimaan barang dan jasa dari klien

2.6 Model Penelitian

Gambar 2.2 Model Penelitian

Variabel Dependen (X)

Variabel Independen (Y)



2.7 Independensi dalam Pandangan Islam

Al qur'an telah menyatakan sikap agar kita selalu berlaku jujur dan memberikan kesaksian yang adil (tidak memihak). Yang terdapat dalam Surat

- a. Annisa ayat 135:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ ءَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ ءَوَّلَىٰ بِهِمَا ۖ
 فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوُۡا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١١٥

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjaan.

b. Surat Al – baqorah ayat 42

•

Artinya : Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

2.8Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tujuan penelitian, dan merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang perlu di uji kembali, menurut penulis ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi independensi Auditor.

- H1 : Besarnya ukuran kantor akuntan publik KAP berpengaruh terhadap independensi auditor.
- H2 : Lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien berpengaruh terhadap independensi auditor.
- H3 : Biaya jasa audit (*audit fee*) berpengaruh terhadap independensi auditor.
- H4 : Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien berpengaruh terhadap independensi auditor.
- H5 : Hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien berpengaruh terhadap independensi auditor.
- H6 : Pemberian jasa – jasa selain attestasi berpengaruh terhadap independensi auditor.
- H7 : Penerimaan barang dan jasa berpengaruh terhadap independensi auditor.
- H8 : Besarnya ukuran kantor akuntan publik, Lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien, Besarnya biaya audit, Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, Hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien, pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi, penerimaan barang dan jasa dari klien berpengaruh terhadap independensi auditor

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1.Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian terhadap masalah – masalah yang berupa fakta – fakta saat ini dari suatu populasi.Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan survey.Yaitu suatu penelitian yang mengambil sejumlah sampel tertentu dari suatu populasi dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang langsung diberikan ke auditor yang bekerja dikantor akuntan publik yang menjadi responden.Informasi ini dikemudian dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis dengan teori yang ada.

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian pada kantor akuntan publik yang ada diPekanbaru.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karekteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003;59). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru.

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Responden yang akan dikirim kuesioner dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Alasan pemilihan responden dari Kantor Akuntan Publik yang berada di Pekanbaru karena penulis ingin melihat apakah perkembangan di berbagai bidang di daerah ini, terutama perkembangan dunia usaha juga diikuti oleh perkembangan kinerja profesional dari akuntan publik yang terdapat di daerah tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru.

Tabel II. Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru Tahun 2010

No	Nama KAP	Alamat KAP	Contact Person	Jumlah Auditor
1	DRS. GAFAR SALIM & REKAN	Jl. Tambusai	(0761) 24084	6 orang
2	DRS.HARDI& REKAN	Jl. Ikhlas No. 1 F	(0761) 63879	6 orang
3	DRS.KATIO& REKAN	Jl. Jati No. 28 B	(0761) 7023699	7 orang
4	DRS.SELAMAT SINURAYA& REKAN	Jl. Durian No. 1 F	(0761) 22769	7 orang
5	HARDIBROTO&REKAN	Jl. Teratai No. 18	(0761) 20044	7 orang
6	KAP ABROR& REKAN	Jl. Duyung	-	6 orang
Jumlah				39 orang

Sumber Data: <http://akuntan publik indonesia.com/iapi/index.php>

Sedangkan sampel yang digunakan adalah akuntan publik yang ada di Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

dengan menggunakan *Purposive Sampling* (Umar, 2007:92) yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik *Purposive Sampling* ini menggunakan karakteristik auditor pada KAP di Pekanbaru dengan level para senior dan junior auditor.

Adapun kriteria dan sampel yang diambil adalah:

1. KAP yang terdaftar dalam direktori IAPI
2. KAP tersebut telah berdiri paling kurang lima tahun
3. Auditor yang terdapat dalam KAP tersebut, yang dapat memberikan informasi tentang audit.

Berdasarkan karakteristik berupa kriteria dan sampel yang diambil maka diperoleh 32 responden yang akan diteliti. Data ini diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner, total yang kembali kepada peneliti sebanyak 32 responden dari 39 yang disebarkan. Semua kuisioner yang terkumpul ini telah memenuhi syarat untuk diolah.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data subjek (*self report data*). Data subjek berarti jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (Nur Indrianto, 2002:118). Sumber data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dari sampel dengan instrumen kuisioner.

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung (tidak melalui perantara).Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.Data ini dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang diperoleh dari instansi yang terkait atau data yang diperoleh dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber – sumber yang telah ada.Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan – laporan penelitian terdahulu.

3.5.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan *Cross section data*, yaitu data yang dikumpulkan dengan metode kuesioner (Gujarati, 2003;72). Pengiriman kuesioner dikirim langsung oleh peneliti ke semua KAP yang ada di Pekanbaru.

Kuesioner penelitian dikirim secara langsung kepada para responden, dengan harapan agar tingkat pengembalian kuisisioner tinggi. Disamping itu, pengiriman kuisisioner secara langsung akan memberikan beberapa kelebihan, diantaranya peneliti dapat memberi penjelasan mengenai tujuan survey dan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden dan tanggapan atas kuisisioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah selesai diisi oleh responden.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini adalah karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu (objek) dan mampu memberikan bermacam-macam nilai atau beberapa kategori Suwarno, Alkausar (2011:38). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran kantor akuntan public, lamanya hubungan audit dengan klien, biaya jasa audit (audit fee), Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, Hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien, Pemberian jasa-jasa lain selain jasa attestasi, Lamanya penugasan audit antara akuntan public dengan klien, Penerimaan barang dan jasa dari klien.

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk persepsi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu variabel tersebut diukur dengan menggunakan suatu skala tertentu dengan menggunakan instrument yang berupa daftar pertanyaan. Variabel yang digunakan akan dapat menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor.

1. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penggolongan ukuran besar kecilnya kantor akuntan publik, dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi atau mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Dikatakan kecil jika tidak berafiliasi, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil dan jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al*, 2003). Kantor akuntan publik yang besar lebih independen dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih kecil, alasanya, bahwa kantor akuntan

publik yang besar hilangnya satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya, sedangkan kantor akuntan publik yang kecil hilangnya satu klien adalah sangat berarti karena kliennya sedikit.

Variabel ini menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 5 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), angka 3 menyatakan (ragu-ragu/R), angka 4 menyatakan (setuju/S), angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

2. Lamanya Hubungan Audit dengan Klien

AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) menggolongkan lamanya penugasan audit seorang partner kantor akuntan publik pada klien ditentukan menjadi : (1) lima tahun atau kurang; (2) lebih dari lima tahun. Sari (jumlah 2010:21) menyatakan bahwa :

Lamanya hubungan antara KAP dalam memberikan jasa guna memenuhi kebutuhan dari perusahaan klien akan memberikan pengaruh berupa hilangnya independensi auditor. Sebagian besar peneliti membahas lamanya hubungan KAP dalam memberikan layanan jasa terhadap perusahaan klien dengan independensi auditor mendukung sudut pandang ini. Hubungan yang terlalu lama dapat mengakibatkan identifikasi yang erat dari kantor audit yang sesuai dengan kepentingan perusahaan klien yang merupakan indikasi, bahwa independensi akan semakin sulit untuk ditegakkan.

Variabel ini juga menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 5 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), angka 3 menyatakan (ragu-ragu/R), angka 4 menyatakan (setuju/S), angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

3. Biaya Jasa Audit (*Audit Fees*)

Normalnya, saat membicarakan tentang hubungan antara besarnya biaya jasa audit dan independensi auditor, biaya jasa audit yang besar berhubungan dengan makin tingginya risiko melemahnya independensi auditor.

Suyatmini (2002), berpendapat bahwa biaya jasa audit yang besar dapat mempengaruhi independensi auditor, dengan alasan : (1) kantor akuntan publik yang menerima *audit fee* yang besar merasa tergantung pada klien, meskipun laporan keuangan klien mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum; (2) kantor akuntan publik yang menerima *audit fee* yang besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut, karena akan kehilangan sebagian besar pendapatannya, sehingga perilaku mereka cenderung tidak independen.

Variabel ini juga menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 5 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), angka 2

menyatakan (tidak setuju/TS), angka 3 menyatakan (ragu-ragu/R), angka 4 menyatakan (setuju/S), angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

4. Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien

Akuntan publik dilarang memiliki hubungan keuangan langsung maupun tidak langsung dengan klien. Adanya ikatan keuangan dan hubungan usaha antara akuntan publik atau kantornya dengan klien yang diperiksa, dapat mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik.

Variabel ini juga menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 5 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), angka 3 menyatakan (ragu-ragu/R), angka 4 menyatakan (setuju/S), angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

5. Hubungan Kekeluargaan dan Pribadi dengan Klien

Dalam pernyataan etika professional yang dinyatakan oleh Agoes (2004:281) bahwa “ hubungan kekeluargaan dan pribadi dapat mempengaruhi independensi dalam seperti usaha kerja sama antara akuntan publik dengan kliennya diperusahaan yang tidak diaudit. “ dengan keadaan ini bisa mempengaruhi independensi akuntan publik yaitu independensi penampilan.

Hubungan kekeluargaan yang pasti akan mengancam independensi adalah seperti akuntan publik yang bersangkutan, atau staf yang terlibat dalam penugasan itu merupakan suami istri, anak, saudara sampai garis kedua.

Variabel ini juga menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 5 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), angka 3 menyatakan (ragu-ragu/R), angka 4 menyatakan (setuju/S), angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

6. Pemberian Jasa-jasa Lain selain Jasa Atestasi

Jasa atestasi (*attest service*) merupakan salah satu jasa yang dimana kantor CPA mengeluarkan komunikasi tertulis yang menyatakan suatu kesimpulan tentang kendala asersi tertulis yang menjadi tanggung jawab pihak lain. Jasa atestasi dibagi menjadi empat jenis yaitu audit, pemeriksaan, review, dan prosedur (Boyton, Jhonshon, Keel: 2002). Mulyadi (2002:5) Atestasi (*attestation*) adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang ditetapkan. Sedangkan menurut Alvin A. Arens, Randal J Elder Mark S Beasley (2008:11) menyatakan atestasi adalah jenis jasa assurance dimana KAP mengeluarkan laporan tentang realibilitas suatu asersi yang disiapkan pihak lain.

Selain memberikan jasa atestasi Kantor akuntan publik juga dapat memberikan jasa – jasa lainnya seperti jasa konsultasi manajemen, perencanaan keuangan, konsultasi perpajakan dan sebagainya. Berkenaan dengan penyediaan jasa non atestasi dapat memungkinkan diragukannya objektivitas akuntan publik

dalam penugasan tertentu. Dengan diragukannya objektivitas akuntan publik, kemungkinan dapat berakibat akuntan publik kehilangan independensinya karena menilai akuntan publik cenderung memihak kepada kepentingan kliennya.

Variabel ini juga menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 5 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), angka 3 menyatakan (ragu-ragu/R), angka 4 menyatakan (setuju/S), angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

7. Penerimaan Barang dan Jasa dari Klien

Dalam pernyataan etika profesi nomor 1 tahun 2001 penerimaan barang dan jasa dari klien dinyatakan :

Akuntan publik, suami atau istrinya dan saudara sedarah – nsemenda sampai dengan gaaris kedua tidak boleh menerima barang atau jasa dari klien yang dapat mengancam indenpendensinya, yang diberikan dengan syarat yang tidak wajar, yang tidak lazim dalm kehidupan social.

Variabel ini juga menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 5 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), angka 3 menyatakan (ragu-ragu/R), angka 4 menyatakan (setuju/S), angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

3.6.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah independensi akuntan public pada pemeriksaan yang dilakukan oleh kantor akuntan public dipekanbaru. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen.

Variabel ini juga menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 5 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), angka 3 menyatakan (ragu-ragu/R), angka 4 menyatakan (setuju/S), angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

3.7. Pengukuran Variabel

Variabel penelitian ini adalah karakteristik yang dapat diamati dari suatu objek, dan mampu memberikan bermacam – macam nilai atau beberapa kategori. Suwarno, Riduwan (2007:8).

Menurut Indriantono dan Bambang Supomo, (1999) tipe – tipe variabel dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi variabel dalam hubungan antar variabel bebas (*independent variabel*) merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan tipe variabel yang fleksibel independent.

Penelitian yang akan dilakukan ini bersifat deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi independensi auditor di Pekanbaru.

3.8. Analisis Data

3.8.1. Uji Kualitas Data

Ketepatan penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai. Kualitas dalam pengujian tersebut adalah kualitas data penelitian ditentukan oleh instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menghasilkan data yang berkualitas.

3.8.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner tersebut mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuisioner (Ghazali, 2011: 142).

Pengujian validitas digunakan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi produk momen person (bivariate pearson) untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak.

3.8.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau

handal jika jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghazali, 2001: 140).

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukur yang hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain. Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach alpha. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach alpha () $> 60\%$. Hal ini diungkapkan oleh Nunally (1967) dalam Priyanto (2008).

3.8.4 Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan. Jika data berdistribusi tidak normal maka uji non parametik yang akan digunakan.

3.9. Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung kolerasi diantara variabel – variabel independen.

Pendeteksian keberadaan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Faktor* (*VIF*). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai toleransi kurang dari 1 atau *VIF* lebih besar dari 10 menunjukkan multikolinearitas signifikan.

Dengan bantuan software SPSS deteksi multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (*VIF*) yang merupakan kebalikan dari toleransi. Bila toleransi kecil berarti menunjukkan nilai *VIF* akan besar, untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada multikorelasi dengan variabel lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ dianggap tidak terdapat multikolinearitas, (Singgih, 2001;357).

3.9.2 Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*cross section data*). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *time series data*. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih lanjut lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson dengan menggunakan aplikasi SPSS dimana: Jika angka D-W di bawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif. Jika angka D-W di bawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Jika angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

3.9.3 Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan yang lain tetap maka disebut heteroskedastisitas, dengan kata lain bila terjadi heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat *scatterplot* dari hasil pengolahan data dari paket statistik dalam komputer yaitu dengan melihat pola *scatterplot*.

3.10 Uji Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (Uji F), dan secara parsial (Uji T) yang dijelaskan sebagai berikut:

3.10.1 Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah regresi berganda (*Multiple Regresions*). Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini, metode regresi berganda menghubungkan suatu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan adalah uji regresi linear berganda, dimana variabel dependennya adalah independensi auditor (Y) dan variabel independennya adalah independensi sikap mental auditor (X1), dan independensi penampilan auditor (X2).

Dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y	: Independensi
a	: Konstanta
b ₁ - b ₁₀	: Koefisien Regresi
X ₁	: Ukuran kantor akuntan publik
X ₂	: Lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien
X ₃	: Biaya jasa audit (audit fee)
X ₄	: Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
X ₅	: Hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien
X ₆	: Pemberian jasa-jasa lain selain jasa attestasi
X ₇	: Penerimaan barang dan jasa dari klien
e	: Error

3.10.2 Uji Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Pengujian dilakukan dengan dua arah dengan keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikan (α) ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = $n-1$.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o tidak bisa ditolak dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.10.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel dependent secara simultan berpengaruh terhadap variabel independent (Santoso, 2001: 96). Uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Nilai F hitung dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

R^2 : Koefisien determinasi

K : Jumlah variabel

N : Jumlah sampel

Level of significance yang digunakan adalah 5% dan dasar mengambil keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , apabila:

- a) $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_a diterima karena terdapat pengaruh yang besar.

b) $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang besar.

3.10.4 Koefisien Determinasi

Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Apabila R^2 bernilai 0 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan tersebut, namun jika R^2 bernilai 1 maka dapat dikatakan bahwa semua variasi variabel dependen dapat dijelaskan. Dengan demikian R^2 bernilai antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengambilan Kuisioner dan Deskripsi Penelitian

Tenik pengumpulan data telah disajikan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian yaitu 8 kantor akuntan publik (KAP) yang terdaftar direktori IAPI tahun 2010. Namun yang menjadi sampel untuk dilakukan penelitian hanya 6 KAP, hal ini dikarenakan ada satu KAP yang telah tutup dan satu KAP yang tidak bersedia dalam hal mengisi kuisioner. Sehingga populasi dan sampel dalam penelitian ini menjadi 6 Kantor Akuntan Publik yang berada di Pekanbaru. Nama – nama KAP yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

No	Nama KAP	Alamat KAP	Contact Person	Jumlah Auditor
1	DRS. GAFAR SALIM & REKAN	Jl. Tambusai	(0761) 24084	6 orang
2	DRS.HARDI& REKAN	Jl. Ikhlas No. 1 F	(0761) 63879	6 orang
3	DRS.KATIO& REKAN	Jl. Jati No. 28 B	(0761) 7023699	7 orang
4	DRS.SELAMAT SINURAYA& REKAN	Jl. Durian No. 1 F	(0761) 22769	7 orang
5	KAPABROR& REKAN	Jl. Duyung	-	6 orang
6	HARDIBROTO&REKAN	Jl. Teratai No. 18	(0761) 20044	7 orang
Jumlah				39 orang

Sumber Data: <http://akuntan publik indonesia.com/iapi/index.php>

Sedangkan kuisioner yang telah disebarkan sebanyak 39 lembar kuisioner kepada responden. Penyebaran dimulai pada tanggal 5 April 2012. Dari semua kuisioner yang disebarkan hanya 32 yang kembali, sedangkan 7 kuisioner yang

tidak kembali disebabkan oleh responden yang sedang berada diluar kota. Tingkat pengambilan kuisisioner dapat dilihat dari tabel IV.2.

Tabel IV.2. Tingkat Pengambilan Kuisisioner

Keterangan	Jumlah
Total kuisisioner yang disebarkan	39
Total kuisisioner yang terkumpul kembali	32
Total kuisisioner yang tidak terkumpulkan kembali	7
Total kuisisioner yang dapat diolah	32

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

4.2. Deskripsi Responden

Deskripsi profil responden terdiri dari jabatan, jejang pendidikan, jenis kelamin dan umur. Hal tersebut dimasukkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini responden memiliki jabatan yang bervariasi.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah laki – laki sebanyak 18 responden dan perempuan sebanyak 14 responden. Berdasarkan umur responden yakni 21-30 tahun sebanyak 12 responden, 31-40 tahun sebanyak 13 responden dan 41-50 tahun sebanyak 6 responden, responden yang diatas 50 tahun 1 responden.

Berdasarkan jenjang pendidikan yakni D3 sebanyak 3 responden, S1 sebanyak 24 responden dan S2 sebanyak 5 responden.

Berikut ini gambaran umum responden, terlihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3 Gambaran Umum Responden

Keterangan	Jumlah
Umur responden	
21-30	12 orang
31-40	13 orang
41-50	6 orang
>50	1 orang
Total	32 orang
Jenis kelamin	
Laki – laki	18 orang
Perempuan	14 orang
Total	31 orang
Pendidikan terakhir	
Diploma	3 orang
Strata 1	24 orang
Strata 2	5 orang
Strata 3	
Total	32 orang
Jabatan dalam kap	
Manager	2 orang
Auditor senior	16 orang
Auditor junior	14 orang
Partner	
Total	32 orang

Sumber: Data Primer yang diolah, 2012

Analisis data dilakukan terhadap 32 sampel responden yang telah memenuhi syarat kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.4 dibawah ini:

Tabel IV.4 Statistik Deskriptif Responden

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
totally	32	5	22	18.41	3.627
TotalX1	32	5	22	18.22	3.687
TotalX2	32	7	23	17.72	3.929
TotalX3	32	9	22	17.44	3.089
TotalX4	32	9	22	17.03	3.641
TotalX5	32	5	22	18.78	3.933
TotalX6	32	8	23	17.88	3.348
TotalX7	32	9	22	17.38	3.338
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 2)

Tabel ini merupakan data deskriptif yang menyajikan data terkecil, terbesar, rata - rata dan standar deviasi dari tiap variabel. Dalam tabel yang disajikan terlihat bahwa variabel independensi auditor (Y) mempunyai nilai minimum 5 dan maksimum diangka 22, rata – rata jawaban responden diatas 18.41. Jika jawaban rata – rata responden lebih tinggi dari 18.41 maka responden mempunyai pemahaman tentang independensi yang lebih tinggi.

Variabel (X1) mempunyai nilai minimum 5, nilai maksimum 22, rata – rata sebesar 18.22. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 18.22 maka responden mempunyai pemahaman tentang ukuran kantor akuntan publik yang lebih tinggi.

Variabel (X2) mempunyai nilai minimum 7, nilai maksimum 23 dan nilai rata – ratanya 17.72. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 17.72 maka

responden mempunyai pemahaman tentang lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien lebih tinggi.

Variabel (X3) mempunyai nilai minimum 9, nilai maksimum 22 dan nilai rata – rata 17.44. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 17.44 maka responden mempunyai pemahaman tentang besarnya biaya audit (*audit fee*) lebih tinggi.

Variabel (X4) mempunyai nilai minimum 9, nilai maksimum 22 dan nilai rata – rata 17.03. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 17.03 maka responden mempunyai pemahaman tentang ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien lebih tinggi.

Variabel (X5) mempunyai nilai minimum 5, nilai maksimum 22 dan nilai rata – rata 18.78. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 18.78 maka responden mempunyai pemahaman tentang hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien lebih tinggi.

Variabel (X6) mempunyai nilai minimum 8, nilai maksimum 23 dan nilai rata – rata 17.88. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 17.88 maka responden mempunyai pemahaman tentang pemberian jasa – jasa lain selain jasa atestasi lebih tinggi.

Variabel (X7) mempunyai nilai minimum 9, nilai maksimum 22 dan nilai rata – rata 17.38. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 17.38 maka responden mempunyai pemahaman tentang penerimaan barang atau jasa dari klien lebih tinggi.

4.3 Pengujian Kualitas Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji kualitas data yaitu menguji dengan Validitas, reliabilitas dan normalitas data, terhadap data yang digunakan.

4.3.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan pada masing – masing butir pertanyaan dan dikelompokkan berdasarkan variabel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing – masing butir pertanyaan mempunyai dukungan yang besar terhadap nilai variabelnya. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antara item dengan fungsi ukuran secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 (lihat lampiran 3), diperoleh hasil pengujian validitas. Setiap butir dinyatakan valid bila memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) lebih besar dari nilai r_{tabel} dengan tingkat signifikan 5% nilai r_{tabel} untuk $N = 32$ ($P=5\%$) sebesar 0,349 sehingga butir – butir hasil uji validitas yang memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) lebih besar dari 0.349 dinyatakan sebagai butir yang valid.

Tabel IV. 5 Hasil Uji Validitas Ukuran Kantor Akuntan Publik (X1)

Item variabel	<i>Pearson correlation</i>	Kesimpulan
X1.1	0.571	Valid
X1.2	0.641	Valid
X1.3	0.679	Valid
X1.4	0.649	Valid
X1.5	0.639	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian, 2012(lampiran 3)

Hasil uji validitas ini semua butir valid dapat dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi > 0.349 .sehingga seluruh butir pertanyaan pada variabel ini dinyatakan valid.

Tabel IV.6 Hasil Uji Validitas Lamanya Penugasan atau Hubungan Audit (X2)

Item variabel	<i>Pearson correlation</i>	Kesimpulan
X2.1	0.497	Valid
X2.2	0.538	Valid
X2.3	0.678	Valid
X2.4	0.763	Valid
X2.5	0.750	Valid

Sumber: Pengolahan data Hasil Penelitian, 2012(lampiran 4)

Hasil uji validitas ini semua butir valid dapat dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi > 0.349 .sehingga seluruh butir pertanyaan pada variabel ini dinyatakan valid.

Tabel IV.7 Hasil Uji Validitas Besarnya Biaya Audit (*Audit fee*) (X3)

Item variabel	<i>Pearson correlation</i>	Kesimpulan
X3.1	0.570	Valid
X3.2	0.649	Valid
X3.3	0.411	Valid
X3.4	0.397	Valid
X3.5	0.558	Valid

Sumber: pengolahan data hasil penelitian, 2012 (lampiran 5)

Hasil uji validitas ini semua butir valid dapat dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi > 0.349 .sehingga seluruh butir pertanyaan pada variabel ini dinyatakan valid.

Tabel IV.7 Hasil Uji Validitas Ikatan Kepentingan dan Hubungan Usaha dengan Klien(X4)

Item variabel	<i>Pearson correlation</i>	Kesimpulan
X4.1	0.453	Valid
X4.2	0.568	Valid
X4.3	0.635	Valid
X4.4	0.730	Valid
X4.5	0.645	Valid

Sumber: pengolahan data hasil penelitian, 2012 (lampiran 6)

Hasil uji validitas ini semua butir valid dapat dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi > 0.349 .sehingga seluruh butir pertanyaan pada variabel ini dinyatakan valid.

Tabel IV.8 Hasil Uji Validitas Hubungan kekeluargaan dan Pribadi dengan Klien (X5)

Item variabel	<i>Pearson correlation</i>	Kesimpulan
X5.1	0.621	Valid
X5.2	0.742	Valid
X5.3	0.833	Valid
X5.5	0.812	Valid
X5.5	0.714	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 7)

Hasil uji validitas ini semua butir valid dapat dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi > 0.349 .sehingga seluruh butir pertanyaan pada variabel ini dinyatakan valid.

Tabel IV.8 Hasil Uji Validitas Pemberian Jasa – Jasa Lain selain Jasa Atestasi (X6)

Item variabel	<i>Pearson correlation</i>	Kesimpulan
X6.1	0.356	Valid
X6.2	0.494	Valid
X6.3	0.628	Valid
X6.4	0.707	Valid
X6.5	0.645	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 8)

Hasil uji validitas ini semua butir valid dapat dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi > 0.349 .sehingga seluruh butir pertanyaan pada variabel ini dinyatakan valid.

Tabel IV.9 Hasil Uji Validitas Penerimaan Barang atau Jasa dari Klien(X7)

Item variabel	<i>pearson correlation</i>	Kesimpulan
X7.1	0.612	Valid
X7.2	0.589	Valid
X7.3	0.471	Valid
X7.4	0.577	Valid
X7.5	0.388	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 9)

Hasil uji validitas ini semua butir valid dapat dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi > 0.349 . sehingga seluruh butir pertanyaan pada variabel ini dinyatakan valid.

Tabel IV.9 Hasil Uji Validitas Independensi Auditor (Y)

Item variabel	<i>Pearson correlation</i>	Kesimpulan
Y1.1	0.503	Valid
Y1.2	0.584	Valid
Y1.3	0.666	Valid
Y1.4	0.765	Valid
Y1.5	0.764	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 10)

Hasil uji validitas ini semua butir valid dapat dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi > 0.349 . sehingga seluruh butir pertanyaan pada variabel ini dinyatakan valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas ini menggunakan *Cronbach Alpha* dengan dengan nilai taksiran minimal 0,60. Variabel tersebut akan dikatakan reliabel jika cronbach alpha nya memiliki besar dari 0,60 (Haryanto 2002;20). Sebaliknya, jika koefisien alpha instrument lebih rendah dari 0,60 maka variabel tersebut tidak reliabel. Berikut ini menerangkan hasil pengujian reliabilitas untuk setiap variabel dalam penelitian ini.

Tabel IV.10 Hasil Uji Reliabilitas Independensi Auditor (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.760	6

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 11)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel independensi auditor terlihat bahwa koefisien reliabilitas independensi auditor (Y) memenuhi syarat, karena memiliki kolerasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0.760.

Tabel IV.11 Hasil Uji Reliabilitas Ukuran Kantor Akuntan Publik (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.751	6

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 12)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel ukuran kantor akuntan publik terlihat bahwa koefisien reliabilitas ukuran kantor akuntan publik (X1) memenuhi syarat, karena memiliki kolerasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0.751.

Tabel IV.12 Hasil Uji Reliabilitas Lamanya Hubungan atau Penugasan Audit dengan Klien (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.756	6

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 13)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien terlihat bahwa koefisien reliabilitas lamanya hubungan atau penugasan audit tidak memenuhi syarat, karena memiliki kolerasi < dari 0,60 atau kecil dari 60% yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0.756.

Tabel IV.13 Hasil Uji Reliabilitas Besarnya Biaya Audit (X3)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.679	6

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 14)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel besarnya biaya audit terlihat bahwa koefisien reliabilitas besarnya biaya audit memenuhi syarat, karena memiliki kolerasi > dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0.679.

Tabel IV.14 Hasil Uji Reliabilitas Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien (X4)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	6

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 15)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien terlihat bahwa koefisien reliabilitas ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien memenuhi syarat, karena memiliki kolerasi > dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0.735.

Tabel IV.15 Hasil Uji Reliabilitas Hubungan Kekeluargaan dan Pribadi dengan Klien (X5)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.792	6

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 16)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien terlihat bahwa koefisien reliabilitas hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien memenuhi syarat, karena memiliki kolerasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0.792.

Tabel IV.16 Hasil Uji Reliabilitas Pemberian Jasa – Jasa selain Jasa Atestasi (X7)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.715	6

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 17)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel pemberian jasa – jasa selain jasa atestasi terlihat bahwa koefisien reliabilitas pemberian jasa – jasa selain jasa atestasi memenuhi syarat, karena memiliki kolerasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0.715.

Tabel IV.17 Hasil Uji Reliabilitas Penerimaan Barang dan Jasa dari Klien (X7)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.686	6

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 18)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel penerimaan barang dan jasa dari klien terlihat bahwa koefisien reliabilitas penerimaan barang dan jasa dari klien memenuhi syarat, karena memiliki koefisien $> 0,60$ atau diatas 60% yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0.686.

4.3.3 Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan, untuk menguji normalitas data yang digunakan uji Kolmogorov-Smirnov, kriteria yang digunakan adalah jika masing – masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing – masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.18 Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogorov - smirnov)

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		TotalY	TotalX1	TotalX2	TotalX3	TotalX4	TotalX5	TotalX6	TotalX7
N		32	32	32	32	32	32	32	32
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	18.41	18.22	17.72	17.44	17.03	18.78	17.88	17.38
	Std. Deviation	3.627	3.687	3.929	3.089	3.641	3.933	3.348	3.338
Most Extreme Differences	Absolute	.205	.226	.216	.260	.261	.278	.265	.143
	Positive	.161	.153	.107	.119	.107	.207	.150	.094
	Negative	-.205	-.226	-.216	-.260	-.261	-.278	-.265	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		1.162	1.280	1.222	1.469	1.477	1.572	1.498	.808
Asymp. Sig. (2-tailed)		.134	.075	.101	.027	.025	.014	.022	.532

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 19)

Dari tabel diatas ternyata hasil perhitungan *Kolmogorov – Smirnov Z* (K-S-Z) untuk variabel X dan Y menghasilkan K-S-Z dengan $P > 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa masing – masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi normal.

4.4 Analisis Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu apabila bebas dari multikolinearitas. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika variance inflation factor (VIF) kurang dari 10 dan mempunyai toleransi kurang dari 1. Hasil uji multikolenieritas dapat dilihat pada tabel IV.19 dibawah ini :

Tabel IV.19 Hasil Uji Multikolenieritas

Variabel	Tolerance	Vif	Keterangan
Ukuran kantor akuntan public	0.684	1.463	Bebas
Lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien	0.771	1.298	Bebas
Besarnya biaya audit(audit fee)	0.717	1.394	Bebas
Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien	0.770	1.299	Bebas
Hubungan kekeluargaan atau pribadi dengan klien	0.698	1.432	Bebas
Pemberian jasa - jasa lain selain jasa atestasi	0.868	1.152	Bebas
Penerimaan barang atau jasa dari klien	0.633	1.580	Bebas

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 20)

Pada tabel IV.19 terlihat bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik mempunyai nilai tolerance 0.684 dan nilai VIF 1.463, Lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien mempunyai nilai tolerance 0.771 dan nilai VIF 1.298, Besarnya biaya audit (*audit fee*) mempunyai nilai tolerance 0.717 dan nilai VIF 1.394, Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien mempunyai nilai tolerance 0.770 dan nilai VIF 1.299, Hubungan kekeluargaan atau pribadi dengan klien mempunyai nilai tolerance 0.698 dan nilai VIF 1.432, Pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi mempunyai nilai tolerance 0.868 dan nilai VIF 1.152, penerimaan barang atau jasa dari klien mempunyai nilai tolerance 0.633 dan nilai VIF 1.580 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen bebas dari multikoleneartitas dan layak untuk digunakan dikarenakan nilai tolerannya tidak melebihi angka 1 dan nilai VIF tidak melebihi 10.

4.4.2 Uji Autokolerasi

Untuk mendekteksi autokolerasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa dilihat dari :

1. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif
2. Angka DW dari -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi
3. Angka DW diatas +2 berarti ada autokolerasi

Tabel IV.20 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.617 ^a	.381	.200	3.244	1.976

a. Predictors: (Constant), TotalX7, TotalX2, TotalX4, TotalX6, TotalX5, TotalX3, TotalX1

b. Dependent Variable: totally

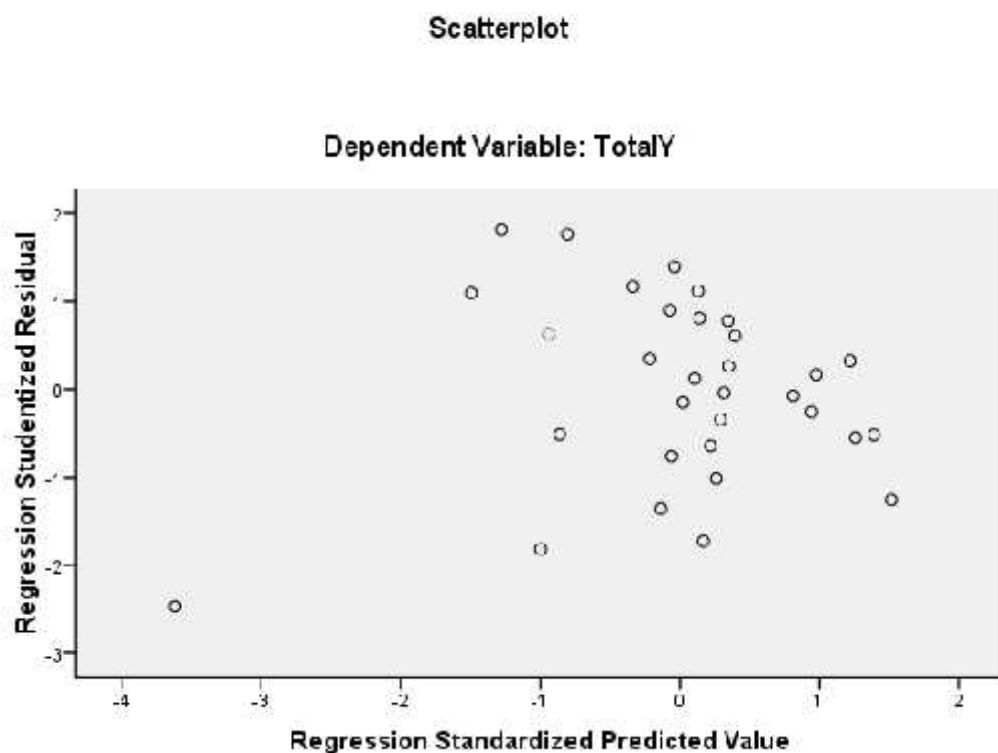
Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 21)

Pada tabel IV.20 terlihat bahwa angka Durbin Watson berada pada diantara kurang dari angka 2 dan +2 yaitu sebesar 1.976 yang berarti tidak ada autokolerasi. Dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokolerasi.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi dapat melihat grafik Scatterplot. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu ke pengamatan yang lain, (Singgih Santoso, 2000:210). Dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Gambar IV.1



Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 22)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa terlihat titik – titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas maupun dibawah ini titik angka nol pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi efek heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model tersebut layak dipakai untuk memprediksikan independensi berdasarkan masukan variabel bebasnya.

4.5 Perumusan Model Regresi

Pengolahan data ini menggunakan multiple regretation dengan bantuan program SPSS (Statistical Product Service Solution) 17.0 dalam melakukan regresi dilakukan dengan metode enter.

4.5.1 Metode Enter

Pada metode enter semua variabel independen dapat digunakan sebagai predictor atas kriteria dalam penelitian ini. Tidak ada variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian semua variabel independen digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pengaruh terhadap variabel dependen. Gambaran umum hasil analisis regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.21 Variabel Entered/Removed

Variables Entered/Removed			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TotalX7, TotalX2, TotalX4, TotalX6, TotalX5, TotalX3, TotalX1 ^a		. Enter

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TotalX7, TotalX2, TotalX4, TotalX6, TotalX5, TotalX3, TotalX1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 23)

Tabel IV.22 Hasil Pengujian Hipotesis**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.122	7.276		1.529	.139
	TotalX1	.376	.191	.383	1.970	.061
	TotalX2	-.203	.169	-.220	-1.202	.241
	TotalX3	.462	.223	.394	2.076	.049
	TotalX4	-.583	.182	-.586	-3.198	.004
	TotalX5	.179	.177	.195	1.012	.322
	TotalX6	.109	.187	.101	.584	.565
	TotalX7	.033	.219	.031	.152	.880

a. Dependent Variable: totally

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 24)

Berdasarkan tabel IV.22 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear berganda dalam analisis ini adalah :

$$Y = 11.122 + 0.376X_1 - 0.203X_2 + 0.462X_3 - 0.583X_4 + 0.179X_5 + 0.109X_6 + 0.033X_7 + e$$

Arti persamaan regresi linear berganda tersebut adalah :

- a. $a = 11.122$ menunjukkan bahwa nilai independensi auditor apabila nilai faktor – faktor yang mempengaruhinya = 0
- b. $b_1 = 0.376$ menunjukkan bahwa nilai ukuran akuntan publik naik 1% maka variabel independensi auditor akan mengalami kenaikan sebesar 0.376, asumsi variabel lain tetap.
- c. $b_2 = -0.203$ menunjukkan bahwa nilai lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien naik 1% maka variabel independensi auditor akan mengalami penurunan sebesar -0.203, asumsi variabel lain tetap.
- d. $b_3 = 0.462$ menunjukkan bahwa nilai besarnya biaya audit (*audit fee*) naik 1% maka variabel independensi auditor akan mengalami kenaikan sebesar - 0.462, asumsi variabel lain tetap.
- e. $b_4 = -0.583$ menunjukkan bahwa nilai ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien naik 1% maka variabel independensi auditor akan mengalami penurunan sebesar 0.583, asumsi variabel lain tetap.
- f. $b_5 = 0.179$ menunjukkan bahwa nilai hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien naik 1% maka variabel independensi auditor akan mengalami kenaikan sebesar 0.179, asumsi variabel lain tetap.
- g. $b_6 = 0.109$ menunjukkan bahwa nilai pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi naik 1% maka variabel independensi auditor akan mengalami kenaikan sebesar 0.109, asumsi variabel lain tetap.
- h. $b_7 = 0.033$ menunjukkan bahwa nilai penerimaan barang atau jasa dari klien naik 1% maka variabel independensi auditor akan mengalami kenaikan sebesar 0.033, asumsi variabel lain tetap.

4.6 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, dilakukan dengan menggunakan Metode Enter. Dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari hubungan antar variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien, besarnya biaya audit(*audit fee*), ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien, pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi, penerimaan barang atau jasa dari klien dan independensi auditor sebagai variabel independen.

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial (uji T) dan secara menyeluruh atau silmutan (uji F).setelah melalui beberapa pengujian maka data telah siap untuk diolah SPSS. Sesuai dengan lampiran maka tahap – tahap yang perlu dilakukan dalam pengujian hipotesis ini adalah:

4.6.1 Pengujian Variabel Secara Parsial (T)

Pengujian variabel independen secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing – masing faktor –faktor terhadap independensi auditor.Pengujian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis – hipotesis sebelumnya. Hasil uji parsial (T) dapat dilihat pada tabel IV.23 dibawah ini:

Tabel IV.23 Hasil Uji Parsial (T)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.122	7.276		1.529	.139

TotalX1	.376	.191	.383	1.970	.061
TotalX2	-.203	.169	-.220	-1.202	.241
TotalX3	.462	.223	.394	2.076	.049
TotalX4	-.583	.182	-.586	-3.198	.004
TotalX5	.179	.177	.195	1.012	.322
TotalX6	.109	.187	.101	.584	.565
TotalX7	.033	.219	.031	.152	.880

a. Dependent Variable: totally

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 25)

Berdasarkan tabel IV.23 diatas dapat disimpulkan Ha dapat diterima jika nilai signifikansinya dibawah 5% (0.05).

Untuk menganalisis masing – masing variabelindependen tersebut, maka dibuat formulasi hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : Besarnya Ukuran Kantor Akuntan Publik

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa koefisien besarnya ukuran kantor akuntan publik sebesar 0.376 yang berarti ada hubungan yang positif antara besarnya ukuran kantor akuntan publik terhadap independensi auditor.

Variabel besarnya ukuran kantor akuntan publik mempunyai nilai signifikan 0.061 (besar dari = 5% atau 0.05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.

Ha2 : Lamanya Hubungan dan Penugasan Audit dengan Klien

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa koefisien lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien sebesar -0.203 yang berarti ada hubungan yang negatif antara lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien terhadap independensi auditor.

Variabel lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien mempunyai nilai signifikan 0.241 (besar dari $= 5\%$ atau 0.05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.

Ha3 : Besarnya Biaya Audit (*fee audit*)

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa koefisien besarnya biaya audit (*fee audit*) sebesar 0.462 yang berarti ada hubungan yang positif antara besarnya biaya audit (*audit fee*) terhadap independensi auditor.

Variabel besarnya biaya audit(*audit fee*) mempunyai nilai signifikan 0.049 (besar dari $= 5\%$ atau 0.05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} < 0.05$ maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya biaya audit (*fee audit*) berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kasidi (2010) yang menyatakan besarnya biaya audit(*audit fee*) tidak mempengaruhi independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan klienya.

Ha4 : Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan usaha dengan Klien

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa koefisien ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien sebesar -0.583 yang berarti ada hubungan yang negatif antara lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien terhadap independensi auditor.

Variabel ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien mempunyai nilai signifikan 0.04 (besar dari $= 5\%$ atau 0.05). Berdasarkan

asumsi diatas jika $\text{sig} < 0.05$ maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan kepentingan dan hubungan usaha dengan klien berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamilah (2010) yang menyatakan analisis faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

Ha5 : Hubungan Kekeluargaan dan Pribadi dengan klien

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa koefisien hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien sebesar 0.179 yang berarti ada hubungan yang positif antara hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien terhadap independensi auditor.

Variabel hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien mempunyai nilai signifikan 0.322 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.

Ha6 : Pemberian Jasa – Jasa lain selain Jasa Atestasi

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa koefisien pemberian jasa – jasa selain jasa atestasi sebesar 0.109 yang berarti ada hubungan yang positif antara pemberian jasa – jasa lain selain jasa atestasi terhadap independensi auditor.

Variabel pemberian jasa – jasa lain selain jasa atestasi mempunyai nilai signifikan 0.565 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian jasa – jasa lain selain jasa atestasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi

auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kasidi (2010) yang menyatakan besarnya biaya audit (*audit fee*) tidak mempengaruhi independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan kliennya.

Ha7 : Penerimaan Barang dan Jasa Lain dari Klien

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa koefisien penerimaan barang dan jasa lain dari klien sebesar 0.033 yang berarti ada hubungan yang positif antara penerimaan barang atau jasa lain dari klien terhadap independensi auditor.

Variabel penerimaan barang dan jasa lain dari klien mempunyai nilai signifikan 0.880 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05). Berdasarkan asumsi di atas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alkausar (2011) faktor – faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik yang diaudit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.

4.6.2 Pengujian Variabel Secara simultan (F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen dengan melakukan uji ANOVA atau F-test.

Tabel IV.24 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^b						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	155.137	7	22.162	2.106	.082
	Residual	252.581	24	10.524		
	Total	407.719	31			

- a. Predictors: (Constant), TotalX7, TotalX2, TotalX4, TotalX6, TotalX5, TotalX3, TotalX1
- b. Dependent Variable: totally

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 26)

Ha8 : Besarnya ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan dan penugasan audit, besarnya biaya audit (*audit fee*), ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien, pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi, penerimaan barang dan jasa dari klien berpengaruh terhadap independensi auditor.

Pada tabel IV.24 hasil regresi menunjukkan bahwa :

F_{hitung} sebesar 2.106

F_{tabel} sebesar 2.313

$F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak

Berdasarkan tabel IV.24 diatas, diperoleh nilai probabilitas (*p value*) dari variabel ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien, besarnya biaya audit, ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien, pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi, penerimaan barang dan jasa dari klien sebesar 0.082. hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap independensi auditor dengan tingkat kesalahan 0.082%. Karena angka ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $p\ value > 0.05$. maka model ini tidak layak untuk digunakan.

4.6.3 Koefisien Determinan

Koefisien determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghazali: 2005,45) dalam Agustino (2010:60)

Tabel IV.25

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.617 ^a	.381	.200	3.244	1.976

a. Predictors: (Constant), TotalX7, TotalX2, TotalX4, TotalX6, TotalX5, TotalX3, TotalX1

b. Dependent Variable: totally

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2012 (lampiran 27)

Berdasarkan tabel IV.25 diperoleh nilai R sebesar 0.553 dan nilai R Square sebesar 0.381 atau 38%. Hal ini menunjukkan variabel independen (independensi auditor) dipengaruhi oleh variabel dependen (ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien, besarnya biaya audit (*fee audit*), ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien) sebesar 38%. Sementara sisanya 62% (100% - 38%) dijelaskan oleh faktor – faktor yang lain tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji seberapa besar faktor – faktor ukauran kantor akuntan publik, lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien, besatnya biaya audit (*audit fee*), ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien, pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi, penerimaan barang dan jasa dari klien mempengaruhi independensi auditor .hasil penelitian terhadap model dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Independensi merupakan suatu tindakan baik sikap perbuatan atau mental auditor dalam sepanjang pelaksanaan audit dimana auditor dapat memposisikan dirinya dalam melaksanakan tugas audit dan tidak dipengaruhi oleh pihak luar.
2. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas item pertanyaan penelitian telah memberikan hasil yang baik. Koefisien reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* berkisar 0.686 – 0.792. Pengujian validitas terhadap semua item pernyataan dengan menggunakan *pearson correlation* menunjukkan bahwa item – item pernyataan dinyatakan valid.

3. Normalitas rata – rata jawaban responden yang menjadikan data dalam penelitian ini dilihat dari Kolmogorov – Smirnov yang menunjukkan bahwa jawaban responden terdistribusi secara normal.
4. Hasil regresi linear secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel besarnya ukuran kantor akuntan publik mempunyai nilai signifikan 0.061 (besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.
5. Hasil regresi linear secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien mempunyai nilai signifikan 0.241 (besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya hubungan atau penugasan audit dengan klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.
6. Hasil regresi linear secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel besarnya biaya audit (*audit fee*) mempunyai nilai signifikan 0.049 (besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} < 0.05$ maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya biaya audit (*audit fee*) berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor.
7. Hasil regresi linear secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien mempunyai nilai signifikan 0.004 (besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} < 0.05$ maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa

ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor.

8. Hasil regresi linear secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien mempunyai nilai signifikan 0.322 (besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan dan pribadi dengan klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.
9. Hasil regresi linear secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi mempunyai nilai signifikan 0.565 (besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian jasa – jasa lain selain jasa attestasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.
10. Hasil regresi linear secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penerimaan barang dan jasa lain dari klien mempunyai nilai signifikan 0.880 (besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0.05$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan barang dan jasa lain dari klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini masih banyak mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Evaluasi dan hasil penelitian ini harus mempertimbangan beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil ini, antara lain:

1. Hasil penelitian ini tyidak dapat digunakan untuk seluruh wilayah di Indonesia bahkan dunia akuntansi, karena ruang lingkup dari penelitian ini hanya terbatas pada wilayah pekanbaru.
2. Dalam penelitian ini, yang mengisi kuiseoner kebanyakan dari auditor senior dan junior sehingga mungkin kurang mewakili masing – masing level hirarki auditor dalam kantor akuntan publik.
3. Data penelitian yang berasal dari hasil jawaban responden yang disampaikan secara tertulis melalui *instrument* kuiseoner mungkin mempengaruhi validitas hasil penelitian. Hasil jawaban responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
4. Masih ada kantor akuntan publik yang tidak mau bekerjasama dalam pengisian kuiseoner dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan sebelumnya serta kesimpulan yang diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut.

1. Penelitian selanjutnya memperluas area *survey*, tidak hanya di wilayah pekanbaru, tetapi di wilayah lain bahkan diseluruh Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya lebih memperluas sampel penelitian, tidak hanya auditor saja, tetapi juga dimasukkan kelompok sampel lain seperti manajemen perusahaan dan auditor internal.

3. Untuk menghasilkan hasil empiris yang kuat, penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut lagi dengan menambahkan variabel faktor – faktor yang mempengaruhi independensi auditor.
4. Sebagai calon akuntan publik yang profesional dimasa yang akan datang, perlu dibekali materi mengenai hal – hal apa saja yang dapat membuat terpengaruhnya independensi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Sukrisno.2004.Auditing (*pemeriksaanakuntanolehkantorakuntanpublik*),jilid 1 :
LembangpenerbitFakultasEkonomiUnniversitas Indonesia : Jakarta
- Al – qur’ankarim, Surat An - Nissa’ ayat 135
- Al –qur’ankarim, Surat Al – Baqorahayat 42
- Alkausar. 2011. *Faktor-Faktor yang MempengaruhiIndependensiAkuntanPublik*.
SkripsiUniversitas Sultan SyarifKashim: Riau
- Arens, Alvin. A. Elder Randal J. and Beasley Mark S 2003. *Auditing
PelayananVerifikasiPendekatan* :Terpadu .Tim Indeks Jakarta
- Arens, Alvin. A. Elder Randal J. and Beasley Mark S. 2008. *Auditing danJasa
assurance.Erlangga :Jakarta*
- DedeKurniawan .2010.*Faktor-Faktor yang MempengaruhiKeputusan Auditor
dalamMenerimaPenugasan Audit(studiempirispadakantorakuntanpublik di
pakanbaru)*. Skripsiuniversitas Islam Negeri Sultan SyarifKasim :
Riauiaksesdari:
<http://dspace.widyatama.ac.id/bitsraem/handle/10364/0103422.pdf?sequence=1>)
- Eunike Cristina Efarina .2007. *PengaruhKompetensidanIndependensi Auditor
TerhadapKualitas Audit (studiempirispadakantorakuntanpublik di
jawatengah)*.SkripsiUniversitasNegeriSemarang :Jawa Tengah
- Guy ,dan M.C. Wayne Alderman,Alan J.Winter,2002,Auditing ,Erlangga :Jakarta
- HasanIqbal2004, Analisis Data PenelitiandenganStatistik.PT.BumiAskara:Jakarta
[http://www.iapi.or.id/iapi/directory/Di aksestanggal 12-01-2011](http://www.iapi.or.id/iapi/directory/Di%20aksestanggal%2012-01-2011)
- IAI.2001.standar professional akuntanpublik.SalembaEmpat :Jakarta
- IkatanAkuntan Indonesia KompetenmenAkuntan Publik.2001
standarprofesionalakuntanpublik ,salembaempat ,Jakarta
- Jamilah.2010. *AnalisisFaktor-Faktor yang
MempengaruhiIndependensiPenampilanAkuntanPublik di
Pekanbaru*.SkripsiUniversitas Islam Negeri Sultan SyarifKasim :Riau
- Kartika Diah.2010.*Eksistensi BuktiPermulaan yang
CukupsebagaiSyaratTindakanPenyelidikanSuatuPerkaraPidana(telaah teoritikpe
netapansusnoDuadjisebagaitersangkaolehbadanresersekriminalmarkasbesarpol
ridalamperkarasuap)*.SkripsiUniversitasSebelasMaret :Surakarta

- Kasidi. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Mental Auditor (prespsi manajer keuangan perusahaan manufaktur di Jawa Tengah)*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Lilik Putri Hariyani. 2010. *Presepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik di Pekanbaru*. Skripsi Universitas Sultan Syarif Kasim : Riau.
- Mulyadi 2002, *Pemeriksaan Akuntansi (auditing)*, jilid 1 bagian penerbitan YKPN Yogyakarta
- Retty Novianty dan Indra Wijaya Kusuma, 2001, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*, Yogyakarta
- Sekar Mayang Sari, 2005, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Legitasi Auditor*, program pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Suryaningtias, Agustin. Diakses tanggal 12-10-2011. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama: Bandung
- Umi Muawanah dan Nur Indrianto, 2001, *Prilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit: peranan locus of control, komitmen profesi dan kesadaran etis*. jurnal riset akuntan Indonesia.